

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan program JASP. Ada dua uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data penelitian. Uji linieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara ketiga variabel penelitian.

5.1.1 Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada program JASP. Data berdistribusi normal apabila memiliki taraf signifikansi lebih dari 0.05 ($p > 0.05$). Berikut adalah penjelasan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini, selengkapnya ada pada Lampiran F.1:

- a. Hasil uji normalitas skala citra tubuh menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.205, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- b. Hasil uji normalitas skala harga diri menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.102, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- c. Hasil uji normalitas skala kecemasan penampilan sosial di media sosial menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.162, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Peneliti melakukan uji linieritas terhadap variabel citra tubuh, harga diri, dan kecemasan penampilan sosial. Data dapat dikatakan linier apabila

menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Selengkapnya ada pada Lampiran F.2.

- a. Hasil uji linieritas skala citra tubuh terhadap harga diri menunjukkan nilai signifikansi < 0.001 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel linier
- b. Hasil uji linieritas skala kecemasan penampilan sosial di media sosial terhadap harga diri menunjukkan nilai signifikansi 0.013, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel linier
- c. Hasil uji linieritas skala citra tubuh terhadap kecemasan penampilan sosial di media sosial menunjukkan nilai signifikansi 0.018, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel linier

5.1.1.3. Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan statistik deskriptif terhadap data demografi subjek penelitian. Berikut adalah data statistik yang meliputi usia dan jenis kelamin.

Tabel 5.1: Statistik deskriptif usia subjek penelitian

USIA	FREKUENSI	PERSENTASE
18	6	4.317
19	10	7.194
20	22	15.827
21	70	50.360
22	23	16.547
23	5	3.597
24	2	1.439
25	1	0.719
Missing	0	0.000
Total	139	100%

Berdasarkan tabel 5.1, subjek berusia 21 tahun merupakan subjek yang paling banyak berkontribusi dengan cara mengisi skala, disusul oleh subjek berusia 22 tahun, 20 tahun, 19 tahun, 18 tahun, 23 tahun, 24 tahun, dan 25 tahun. Data distribusi ini cocok dengan bentuk distribusi kurva normal.

Tabel 5.2: Statistik deskriptif jenis kelamin subjek penelitian

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
Laki-laki	32	23.022
Perempuan	107	76.978
Missing	0	0.000
Total	139	100%

Berdasarkan tabel 5.2, subjek berjenis kelamin perempuan yang paling banyak berkontribusi dengan cara mengisi skala sebanyak 107, disusul oleh subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 subjek.

Berdasarkan statistik deskriptif hipotetik, peneliti membuat kategorisasi berdasarkan tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini dibuat berdasarkan pada nilai *mean* (M) empirik dan standar deviasi (SD) empirik serta *mean* (M) dan standar deviasi (SD) hipotetik variabel. Kategorisasi dibuat untuk menunjukkan data terkait tingkatan dari variabel pada subjek penelitian.

Tabel 5.3: Deskripsi data statistik citra tubuh

	EMPIRIK	HIPOTETIK
Mean (M)	34,317	27,5
Standar deviasi (SD)	4,622	5,5

Peneliti mengkategorikan rentangan dan tingkatan berdasarkan M dan SD baik secara empirik maupun hipotetik. Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui jumlah subjek yang mengalami citra tubuh baik tinggi, sedang, maupun rendah.

Tabel 5.4: Kategorisasi tingkatan citra tubuh

KATEGORISASI	SKOR EMPIRIK	SKOR HIPOTETIK
Rendah	$X < 22,5$	$x < 29,695$
Sedang	$22,5 \leq X < 33$	$29,695 \leq x < 38,939$
Tinggi	$X \geq 33$	$38,939 \geq x$

Berdasarkan kategorisasi tingkatan empirik dan hipotetik citra tubuh yang telah dibuat, maka diperoleh data jumlah subjek sebagai berikut.

Tabel 5.5: Kategorisasi citra tubuh pada subjek penelitian

KATEGORISASI	JUMLAH SUBJEK (Data Empirik)	JUMLAH SUBJEK (Data Hipotetik)
Rendah	19	2
Sedang	95	43
Tinggi	25	94

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5.5, dapat terlihat bahwa secara empirik terdapat 19 subjek dengan citra tubuh yang rendah, 95 subjek dengan citra tubuh sedang, dan 25 subjek dengan citra tubuh yang tinggi. Data hipotetik menunjukkan angka yang berbeda. Dapat dilihat bahwa secara hipotetik terdapat 2 subjek dengan citra tubuh yang rendah, 43 subjek dengan citra tubuh yang sedang, dan 94 subjek dengan citra tubuh yang tinggi.

Tabel 5.6: Deskripsi data statistik harga diri

	EMPIRIK	HIPOTETIK
Mean (M)	22,727	21
Standar deviasi (SD)	2,484	3,5

Peneliti mengkategorikan rentangan dan tingkatan berdasarkan M dan SD baik secara empirik maupun hipotetik. Peneliti melakukan kategorisasi untuk

mengetahui jumlah subjek yang mengalami harga diri baik tinggi, sedang, maupun rendah.

Tabel 5.7: Kategorisasi tingkatan harga diri

KATEGORISASI	SKOR EMPIRIK	SKOR HIPOTETIK
Rendah	$X < 20,243$	$x < 17,5$
Sedang	$20,243 \leq X < 25,211$	$17,5 \leq x < 24,5$
Tinggi	$X \geq 25,211$	$24,5 \geq x$

Berdasarkan kategorisasi tingkatan empirik dan hipotetik harga diri yang telah dibuat, maka diperoleh data jumlah subjek sebagai berikut.

Tabel 5.8: Kategorisasi harga diri pada subjek penelitian

KATEGORISASI	JUMLAH SUBJEK (Data Empirik)	JUMLAH SUBJEK (Data Hipotetik)
Rendah	21	5
Sedang	99	105
Tinggi	19	29

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5.8, dapat terlihat bahwa secara empirik terdapat 21 subjek dengan harga diri yang rendah, 99 subjek harga diri sedang, dan 19 subjek dengan harga diri yang tinggi. Data hipotetik menunjukkan angka yang berbeda. Dapat dilihat bahwa secara hipotetik terdapat 5 subjek dengan harga diri yang rendah, 105 subjek dengan harga diri yang sedang, dan 29 subjek dengan harga diri yang tinggi.

Tabel 5.9: Deskripsi data statistik kecemasan penampilan sosial di media sosial

	EMPIRIK	HIPOTETIK
Mean (M)	12,540	12,5
Standar deviasiasi (SD)	3,341	2,5

Peneliti mengkategorikan rentangan dan tingkatan berdasarkan M dan SD baik secara empirik maupun hipotetik. Peneliti melakukan kategorisasi untuk

mengetahui jumlah subjek yang mengalami kecemasan penampilan sosial di media sosial yang tinggi, sedang, maupun rendah.

Tabel 5.10: Kategorisasi tingkatan kecemasan penampilan sosial di media sosial

KATEGORISASI	SKOR EMPIRIK	SKOR HIPOTETIK
Rendah	$X < 9,199$	$x < 10$
Sedang	$9,199 \leq X < 15,881$	$10 \leq x < 15$
Tinggi	$X \geq 15,881$	$15 \geq x$

Berdasarkan kategorisasi tingkatan empirik dan hipotetik kecemasan penampilan sosial di media sosial yang telah dibuat, maka diperoleh data jumlah subjek sebagai berikut.

Tabel 5.11: Kategorisasi kecemasan penampilan sosial di media sosial pada subjek penelitian

KATEGORISASI	JUMLAH SUBJEK (Data Empirik)	JUMLAH SUBJEK (Data Hipotetik)
Rendah	28	28
Sedang	82	71
Tinggi	29	40

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5.11, dapat terlihat bahwa secara empirik terdapat 28 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang rendah, 82 subjek kecemasan penampilan sosial di media sosial sedang, dan 29 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang tinggi. Data hipotetik menunjukkan angka yang berbeda. Dapat dilihat bahwa secara hipotetik terdapat 28 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang rendah, 71 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang sedang, dan 40 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang tinggi.

5.1.2. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah harga diri dapat memediasi citra tubuh dan kecemasan penampilan sosial di media sosial baik secara langsung maupun tidak langsung dengan analisis mediasi.

Tabel 5.12: Analisis mediasi *direct effect* (langsung)

Direct effects

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
TOTAL_CT→TOTAL_KEC	-0.096	0.067	-1.429	0.153	-0.227	0.036

Berdasarkan tabel 5.12, hasil analisis mediasi *direct effect* (langsung) menunjukkan nilai signifikansinya adalah 0.153. Hal ini dapat dinyatakan tidak signifikan karena p lebih dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 5.13: Analisis mediasi *indirect effect* (tidak langsung)

Indirect effects

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
TOTAL_CT→TOTAL_HD→TOTAL_KEC	-0.050	0.032	-1.553	0.121	-0.112	0.013

Berdasarkan tabel 5.13, hasil analisis mediasi *indirect effect* (tidak langsung) menunjukkan nilai signifikansinya adalah 0.121. Hal ini dapat dinyatakan tidak signifikan karena p lebih dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 5.14: Analisis mediasi *total effect***Total effects**

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
TOTAL_CT → TOTAL_KEC	-0.145	0.060	-2.421	0.015	-0.263	-0.028

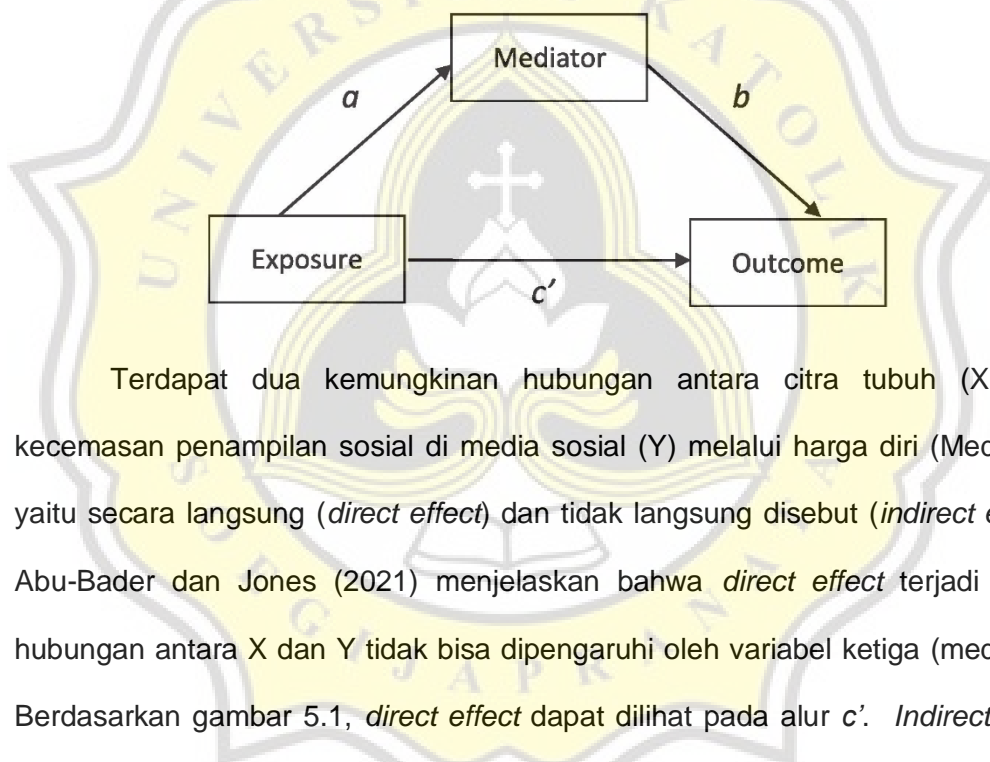
Berdasarkan tabel 5.14, hasil analisis mediasi pada *total effect* menunjukkan nilai signifikansi menunjukkan pada angka 0.015 yang memiliki arti bahwa *total effect* signifikan ($p < 0.05$).



5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis mediasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*) melalui mediator harga diri antara citra tubuh dan kecemasan penampilan sosial di media sosial. Maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Gambar 5. 1: Model mediasi sederhana



Terdapat dua kemungkinan hubungan antara citra tubuh (X) dan kecemasan penampilan sosial di media sosial (Y) melalui harga diri (Mediator), yaitu secara langsung (*direct effect*) dan tidak langsung disebut (*indirect effect*). Abu-Bader dan Jones (2021) menjelaskan bahwa *direct effect* terjadi ketika hubungan antara X dan Y tidak bisa dipengaruhi oleh variabel ketiga (mediator). Berdasarkan gambar 5.1, *direct effect* dapat dilihat pada alur c' . *Indirect effect* terjadi ketika hubungan antara X dan Y dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel, yaitu dimediasi oleh variabel lain. Berdasarkan gambar 5.1, *indirect effect* dapat dilihat pada alur ab .

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 5.12 dengan nilai signifikansi sebesar 0.153 ($p > 0.05$) dan tabel 5.13 dengan nilai signifikansi sebesar 0.121 ($p > 0.05$), keduanya tidak signifikan.

Peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang mendukung hasil uji hipotesis yang ada. Hasil penelitian terdahulu dari Ratri, Soesilo, dan Setyorini (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh terhadap kecemasan. Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan juga ditolak ($r=0,137$; $p=0.230$). Penelitian dari Anggara (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan negatif namun tidak signifikan antara harga diri dengan kecemasan ($r=-0,140$; $p=0.177$). Penelitian-penelitian dengan hasil yang lemah inilah yang dapat mendukung hasil uji hipotesis yang tidak signifikan dan ditolak.

Gambar 5. 2: Model mediasi sederhana (*Total effect*)



Selain *direct effect* dan *indirect effect*, muncul output *total effect* yang juga dikelola oleh program JASP. *Total effect* yaitu hasil penjumlahan *direct effect* dan *indirect effect* (Bollen, 1987). Berdasarkan gambar 5.1, *total effect* dapat dilihat pada alur *c*. Meskipun tidak ada hubungan langsung maupun tidak langsung melalui mediator, peneliti tertarik untuk mengulas output yang muncul beriringan dengan *direct effect* dan *indirect effect*. Hasil signifikansi dari *total effect* (*c*) menunjukkan bahwa masih ada hubungan yang signifikan antar variabel. Hal ini dapat didukung dengan analisis bivariat yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 5.15: Analisis bivariat

Pearson's Correlations		TOTAL_KEC	TOTAL_HD	TOTAL_CT
Variable				
1. TOTAL_KEC	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. TOTAL_HD	Pearson's r	-0.210	—	
	p-value	0.013	—	
3. TOTAL_CT	Pearson's r	-0.201	0.461	—
	p-value	0.018	< .001	—

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 5.15 terlihat bahwa hubungan antara citra tubuh terhadap kecemasan penampilan sosial di media sosial memiliki nilai signifikansi 0.018 yang memiliki arti arti hubungan kedua variabel tersebut signifikan ($p < 0.05$, $r = -0.201$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanifah dan Zuraida (2020) terdapat hubungan negatif antara citra tubuh dan kecemasan pada karyawan pengguna media sosial. Hubungan citra tubuh terhadap harga diri memiliki nilai signifikansi < 0.001 yang memiliki arti arti hubungan kedua variabel tersebut sangat signifikan ($p < 0.001$, $r = 0.461$). Penelitian terdahulu dari Virk dan Sigh (2020) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara citra tubuh dan harga diri pada mahasiswa di Haryana, India. Hubungan harga diri terhadap kecemasan penampilan sosial di media sosial memiliki nilai signifikansi 0.013 yang memiliki arti hubungan kedua variabel tersebut signifikan ($p < 0.05$, $r = -0.210$). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecemasan penampilan sosial di Switzerland (Antonietti, Camerini & Marciano, 2020). Maka total effect sebenarnya memengaruhi *direct effect* dan *indirect effect* mengingat total effect merupakan penjumlahan dari *direct effect* dan *indirect effect* (Bollen, 1987). Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk tidak melakukan regresi karena terjadi overlapping antara variabel bebas (citra tubuh) dan variabel tergantung (kecemasan

penampilan sosial di media sosial). Pernyataan-pernyataan diatas juga dapat kembali menguatkan hasil analisis bivariat yang mendukung hasil *total effect*.

Berdasarkan tabel 5.11, dapat dilihat bahwa secara hipotetik terdapat 28 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang rendah, 71 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang sedang, dan 40 subjek dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari 50% subjek penelitian memiliki kecemasan penampilan sosial di media sosial yang sedang cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti, masih ditemukan kecemasan penampilan sosial di media sosial yang dialami subjek penelitian. Hal ini dibuktikan dengan kategorisasi sedang cenderung tinggi yang didapatkan dari data statistik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Dogan dan Colak (2016) yang menyebutkan bahwa kecemasan penampilan sosial menjadi prediktor yang penting dari media sosial. Meskipun harga diri tidak menjadi mediator antara citra tubuh dan kecemasan penampilan sosial di media sosial, antara citra tubuh dan kecemasan penampilan sosial di media sosial memiliki korelasi negatif yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis bivariat yang dilakukan peneliti. Salsabila dan Puspitosari (2022) menjelaskan bahwa ada korelasi negatif antara citra tubuh dengan kecemasan sosial yang merujuk pada kegiatan membandingkan diri dengan orang lain pada media sosial. Dogan (2010) menambahkan bahwa kecemasan penampilan sosial di media sosial merupakan akibat dari citra tubuh yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis variabel mediator antara citra tubuh dengan kecemasan penampilan sosial di media sosial.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil reliabilitas harga diri yang bernilai 0,679. Hal ini dapat disebabkan oleh ambiguitas karena adanya multipersepsi. Jawaban yang tidak konsisten dari responden juga dapat menyebabkan skor reliabilitas harga diri menjadi hanya moderat atau kurang handal (reliabilitas > 0.7).

